

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sigmund Freud, penggagas teori psikoanalisis, menganggap bahwa agama merupakan reaksi manusia atas ketakutan yang dimilikinya sendiri. Menurutnya, agama adalah ilusi manusia. Manusia memeluk agama dikarenakan ketidakberdayaannya menghadapi bahaya atau penderitaan. Untuk menghindari bahaya dan mendapatkan rasa aman, maka manusia menciptakan tuhan dalam pikirannya.¹

Sementara itu, penganut aliran behaviorisme cenderung mengesampingkan peran agama dalam pembentukan perilaku manusia. Mereka beranggapan bahwa manusia melakukan aktivitas religius semata-mata merupakan proses pengkondisian operan yang digerakkan karena adanya ganjaran dan hukuman. Menurut Skinner, kegiatan religius dilakukan manusia sebagai pereda ketegangan. Kegiatan ini terus terpelihara karena adanya lembaga sosial dan lembaga agama.²

Adapun Abraham Maslow, penggagas psikologi humanistik, melihat pengalaman religius sebagai kebutuhan tertinggi manusia. Jika berhasil mencapai pengalaman puncak (*peak experience*), manusia

¹ Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 138.

² *Ibid.*, hal. 139.

merasakan adanya kekuatan transendental yang membuatnya memahami wawasan yang jelas tentang diri dan dunia mereka.³

Sementara itu, menurut Islam manusia memiliki fitrah ilahiah yang dibawa sejak sebelum lahir ke dunia untuk senantiasa terhubung dengan Tuhan. Madjid menjelaskan bahwa ruh manusia telah menjalani proses persaksian yang ia sebut perjanjian primordial, yaitu persaksian bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang disembah dan ditaati. Setelah manusia lahir ke dunia, perjanjian ini terus melekat pada jiwa manusia kemudian dimanifestasikan dalam bentuk agama.⁴

Seiring dengan perkembangan studi mengenai psikologi dan hubungannya dengan agama, saat ini sudah menjadi pandangan umum di kalangan pakar psikologi bahwa adanya agama bertujuan untuk membimbing pemeluknya agar menjalankan kehidupan dengan baik dan meraih kebahagiaan yang hakiki.⁵ Dalam berbagai penelitian, telah ditemukan bahwa agama memiliki kaitan erat dengan kondisi-kondisi psikologis manusia seperti kesehatan mental, pilihan gaya hidup dan berbagai perilaku positif. Hal ini dikarenakan agama memuat arahan, aturan

³ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. VIII, hal.71.

⁴ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2013), Cet. I, hal. 30.

⁵ Abdulraouf Y. Lamoshi, "Religion as a Resilience Tool to Manage Stress in Adolescents: Islamic Approach," *Global Journal of HUMAN-SOCIAL SCIENCE: H Interdisciplinary* Vol. 15/3 Ver. 1.0, 2015, hal. 5.

dan larangan untuk melakukan hal-hal tertentu dalam kehidupan individu yang benar-benar menjalankannya.⁶

Selain itu, agama juga memiliki pengaruh terhadap cara individu dalam menanggulangi kesulitan hidup, membantu perkembangan resiliensi individu sehingga mampu beradaptasi dengan keadaan yang menyulitkan dan bertahan hingga melewatinya.⁷

Era modernisasi yang terjadi sekarang ini menuntut individu untuk mentransformasi setiap sisi kehidupannya seperti pola hidup, pola pandang dan cara berpikirnya menjadi serba cepat (instan) dan lebih modern atau sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Individu masa modern ini juga cenderung mengukur kesejahteraan dan kesuksesan dalam materi dan pencapaian-pencapaian duniawi. Selain itu, kebutuhan individu akan pencapaian-pencapaian tersebut seolah tidak pernah habis karena individu tidak mudah merasa puas.⁸ Situasi ini dikhawatirkan membuat individu terlena dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi mengabaikan nilai-nilai ilahiah yang sudah menjadi fitrahnya.

Padahal transformasi pada setiap sisi kehidupan individu tersebut idealnya dapat dicapai secara seimbang dan komprehensif, yaitu mencakup seluruh sisi dan tidak mengabaikan sisi yang lainya. Individu perlu

⁶ Ellison (et.al), "Religious Involvement, Stress, and Mental Health: Findings from the 1995 Detroit Area Study," *Social Forces* 80(1), September 2001, hal. 218.

⁷ J. F. Peres (et.al), "Spirituality and Resilience In Trauma Victims," *Journal of Religion and Health*, 46(3), hal. 343.

⁸ Darwis, "Bimbingan Konseling Agama untuk Masyarakat Modern," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember 2015, hal. 229.

memenuhi kebutuhan material dengan tidak mengabaikan kebutuhan religiusnya.

Maslow mengelompokkan individu dalam memenuhi kebutuhan transendental atau religiusnya menjadi *peakers (transcenders)* dan *non-peakers (non-transcenders)*. *Peakers* cenderung memiliki pengalaman puncak yang memberikan pandangan yang jelas tentang dirinya dan dunia. Mereka cenderung saleh, puitis, serta tanggap terhadap keindahan dan berpeluang menjadi pembaharu. Sedangkan *non-peakers* cenderung menjadi pelaku, praktis, pragmatis, dan memandang kenyataan dengan kognitif.⁹ Karakter *non-peaker* ini dinilai lebih mendekati karakter individu masa modern ini. Apabila karakter tersebut dibiarkan terus berkembang, dikhawatirkan akan membuat individu menjadi jauh dari kontemplasi, kepekaan estetis, dan tidak memiliki keterampilan emosional. Hal ini berpeluang membuat fitrah ilahiah pada manusia menjadi terlupakan.

Dengan demikian, individu era modern dituntut untuk bersikap tegas dalam bersikap dengan berpegang kepada nilai dan norma religius yang dianutnya agar mampu melewati kesulitan dalam memenuhi kebutuhan material dan religius tersebut dengan seimbang. Pada gilirannya, kemampuan individu mempertahankan aspek religiusnya berhubungan dengan kemampuannya menyesuaikan diri dalam kesulitan, atau yang

⁹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi...*hal. 75.

disebut dengan resiliensi. Maka dari itu, penelitian ini ditujukan untuk menguji secara empiris hubungan antara religiusitas dan resiliensi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adawiyah, residen Unires Putri UMY cenderung mengalami perubahan religiusitas setelah menjadi alumni Unires Putri UMY. Perubahan yang terjadi adalah menurunnya perilaku religius dan frekuensi melakukan kegiatan ritual religius, seperti kebiasaan melakukan shalat jamaah, shalat sunnah, tadarus Al-Qur`an dan praktik perbusana syar`i. Perubahan ini terjadi disebabkan oleh faktor eksternal yaitu lingkungan baru dan budaya baru yang terdapat pada lingkungan tersebut.¹⁰ Sayangnya, penelitian tersebut belum mengungkap potensi faktor internal yang dapat melatarbelakangi perubahan religiusitas pada mahasiswa alumni Unires Putri UMY.

Penelitian ini dilakukan kepada residen aktif di University Residence (Unires) Putri Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) pada tahun 2016/2017. Menurut Gunarsa, mahasiswa menghadapi tantangan tersendiri dalam lingkungan kehidupannya, yaitu ketika masuk dalam dunia kuliah, individu menghadapi berbagai perubahan mulai dari perubahan karena perbedaan karakter pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi, perbedaan dalam aspek hubungan sosial, hingga masalah ekonomi.¹¹ Selain menghadapi perubahan-perubahan tersebut,

¹⁰ Robiatul Adawiyah, *Skripsi Perubahan Perilaku Sosial Mahasiswa Studi Kasus Perubahan Perilaku Beragama Mahasiswa Alumni Unires Putri Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, (Yogyakarta, Fakultas Agam Islam: 2016).

¹¹ Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995). Tercantum dalam <http://books.google.com>. Diakses tanggal 10 Maret 2017.

mahasiswa baru juga menghadapi tekanan akibat proses akulturasi dengan budaya baru di tempat ia menempuh studi. Mahasiswa dituntut untuk menghadapi perubahan budaya, perubahan gaya hidup, perubahan lingkungan dan diharapkan untuk mampu mengatasinya agar proses pendidikannya berjalan dengan baik.¹²

Penelitian ini mengambil residen Unires Putri UMY di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai subjek penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa dinamika perkembangan psikologis dan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh penghuni asrama membutuhkan resiliensi. Selain mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu oleh Adawiyah, pemilihan subjek didasari juga oleh pemikiran bahwa mahasiswa sangat mungkin mengalami perubahan yang cukup signifikan, baik dalam tahap perkembangan, dunia pendidikan dan lingkungan tempat tinggal. Perubahan-perubahan ini dipandang sebagai tantangan yang membutuhkan kemampuan beradaptasi dan memanfaatkan tantangan untuk berkembang menjadi lebih baik.

B. Pokok dan Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus pada hubungan antara religiusitas dan resiliensi residen University Residence (Unires) Putri Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2016/2017. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

¹² Erlina Listyanti Widuri, *Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. Humanitas*, Vol. IX No. 2 Agustus 2012, hal. 148.

1. Bagaimana religiusitas residen Unires Putri UMY tahun 2016/2017?
2. Bagaimana resiliensi residen Unires Putri UMY tahun 2016/2017?
3. Bagaimana hubungan antara religiusitas dan resiliensi residen Unires Putri UMY tahun 2016/2017?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui religiusitas residen Unires Putri UMY tahun 2016/2017.
- b. Mengetahui resiliensi residen Unires Putri UMY tahun 2016/2017.
- c. Mengetahui hubungan antara religiusitas dan resiliensi residen Unires Putri UMY tahun 2016/2017.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritik, penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan psikologi perkembangan dan psikologi keagamaan. Adapun secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi residen Unires Putri UMY dalam rangka mengembangkan religiusitas dan resiliensinya.

D. Sistematika Pembahasan Skripsi

Secara umum, penelitian ini tersusun atas lima bagian. Berikut adalah sistmatika penulisan penelitian skripsi yang disusun oleh peneliti.

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab I memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan skripsi.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab II menjelaskan tinjauan pustaka, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, serta kerangka teori yang berkaitan dengan fokus dan permasalahan dalam penelitian ini.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III menerangkan mengenai jenis penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, variabel dan operasionalisasi konsep, teknik analisis data serta validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV menguraikan hasil penelitian tentang hubungan religiusitas dan resiliensi pada residen Unires Putri UMY tahun 2016/2017.